

menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan kemudian dideskriptifkan dan dianalisa secara jelas.

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM DAN TAHAJJUD

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa poin seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan lain-lain. Maka pada bab kedua ini akan dipaparkan gambaran tentang biografi Ibnu Katsir yang mencakup riwayat hidup, perjalanan menuntut ilmu, guru-gurunya, karya-karyanya, serta metode dan corak penulisan kitab tafsir oleh Ibnu Katsir.

2.2 *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*

2.2.1 Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap beliau adalah Abul Fida' Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Zara' Al-Bushri Ad-Dimasyqi.⁶ Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karna itu, beliau mendapat predikat "*al-Bushrawi*" (orang Basrah).⁷

Ibnu Katsir adalah anak dari Syihab ad-Din Abu Hafs Umar Bin Katsir bin Dhau' bin Zara' al-Qurasyi, yang merupakan seorang alim terkemuka pada masanya. Ayahnya bermadzhab Syafi'i dan pernah mendalami madzhab Hanafi. Dalam usia kanak-kanak, ayahnya wafat. Ibnu Katsir dibawa oleh kakaknya (Kamal ad-Din Abdul Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir

⁶ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

⁷ Menurut Manna' al-Qaththan, Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna' al-Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 386.

hayatnya. Karena perpindahan inilah, beliau mendapat predikat “*ad-dimasyqi*” (orang Damaskus).⁸

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang terlahir pada masa itu, yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsir menimba ilmu.

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi Tafsir dan ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).⁹

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yaitu:

- a. Al-Hafizh, orang yang mempunyai kapsitas hafal 100.000, matan maupun sanad.
- b. Al-Muhaddits, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imam, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. Al-Faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. Al-Muarrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah.
- e. Al-Mufasssir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa ‘Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

⁸ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 2002, (Jakarta: Menara Kudus), hlm. 35.

⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Burhan ad-Din al-Fazari (660-729 H). Beliau merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka bermadzhab Syafi'i. Selain Burhan ad-Din al-Fazari, yang menjadi tokoh penting dalam keilmuan Ibnu Katsir adalah Kamal ad-Din Ibnu Qadhi Syuhbah.

Dalam bidang hadits, beliau belajar dari ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari huffazh terkemuka dimasanya, seperti Syaikh Najm ad-Din Ibnu al-Asqalani dan Syihab ad-Din al-Hajjar yang lebih masyhur dengan nama Ibnu al-Syahnah

Kemudian dalam bidang sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (wafat pada tahun 730 H) sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam megupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan Tarikh nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar dengan karyanya yang banyak dijadikan sebagai rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan, serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azhim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, disamping kitab tafsir Muhammad Jarir ath-Thabari. Sebagian karya Ibnu Katsir adalah:

- a. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,
- b. Al-Bidayah wa an-Nihayah fii at-Tarikh,
- c. Al-Madkhal Ilaa Kitab as-Sunnah,
- d. Ringkasan Ulum al-Hadits li Ibn ash-Shalah,
- e. Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil,
- f. Jami' al-Masanid

g. Al-Kawakibu ad-Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al- Bidayah wa an-Nihayah¹⁰

Selain di dunia keilmuan, Ibnu Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan menyatu pada dirinya (*Huhuliyah*). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urs, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibnu Katsir pernah diminta untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang istri bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.

2.2.2 Bentuk, Metode dan Corak Penafsiran

Menurut adz-Dzahaby, tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits nabi, atau riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabi'in. Namun yang perlu diperhatikan adalah dimasukkannya suatu kitab tafsir ke dalam kategori yang bercorak bi al-ma'tsur tidak berarti unsur non-riwayat, seperti kupasan ijtihad. Corak bi al-ma'tsur yang digunakan kitab tafsir di atas terlihat ketika Ibnu Katsir tidak hanya bertindak sebagai pengumpul riwayat saja, akan tetapi juga sebagai kritikus yang mampu menarjih sebagian riwayat bahkan menolaknya, dengan alasan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dicerna akal sehat, maupun alasan-alasan lainnya.

¹⁰ Manna' al-Qaththan, 2011, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terjemah: H. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: pustaka al-Kautsar), cet-6, hlm. 527.

Hal yang paling istimewa dari Tafsir Ibnu Katsir adalah bahwa Ibnu Katsir telah menuntaskan atau menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya.

Pada muqaddimah, Ibnu Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibnu Katsir dalam muqaddimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan tafsir bi al-Ma'tsur dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an).

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlily, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Para mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (Tartib Mushafi), mengemukakan munasabah dan membahas Asbab an-Nuzul, disertai sunnah Rasul, pendapat para sahabat, tabi'in dan pendapat mufassir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya

dan sering pula bercampur baur dengan kebahasaan Ibnu Katsir yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.¹¹

2.3 Tahajjud

2.3.1 Pengertian Tahajjud

Menurut bahasa “هَجَّدَ الرَّجُلُ” (tanpa tasydiid) artinya seseorang tidur di malam hari. Adapun “هَجَّدَ الرَّجُلُ” artinya ia shalat di malam hari. Adapun “الْمُتَهَجِّدُ” artinya orang yang berdiri di malam hari, bangun dari tidurnya untuk shalat malam.¹²

Maka kata tahajjud diambil dari kata “تَهَجَّدَ” (dengan tambahan huruf *ta'* dan *tasydid*) artinya bangun tidur di malam hari untuk melaksanakan shalat. Sehingga tahajjud secara istilah adalah shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari setelah melaksanakan shalat isya' dan setelah bangun tidur.

2.3.2 Hukum Shalat Tahajjud

Hukum shalat tahajjud adalah *sunnah mu'akkadah* (sunnah yang ditekankan).¹³ Oleh karena itu, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa mengerjakan shalat tahajjud. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, hadist-hadist Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*, dan 'Ijma ulama muslimin.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤)

“Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.”(QS. al-Furqaan: 64)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga berfirman menerangkan sifat orang-orang bertaqwa:

¹¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 64.

¹² Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Praktis Shalat Witir, Tahajjud, dan Dhuha*, 2009, (Bogor: Pustaka Ibnu Umar), hlm. 67.

¹³ *Ibid.*

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (١٧) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (١٨)

“Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam , dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).”(QS. adz-Dzaariyaat: 17-18)

Kemudian Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman menerangkan orang-orang yang sempurna keimanannya:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (١٦)

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya , mereka berdoa kepada Tuhan-nya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami Berikan kepada mereka.”

(QS. as-Sajdah: 16)

Dan Dia berfirman :

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (١٧)

“...dan orang yang memohon ampunan pada waktu sahur.” (QS.Ali ‘Imraan:17)

Allah menyifati orang-orang yang sempurna keimanannya dengan ilmu dan kedudukan mereka yang tinggi dibandingkan dengan selain mereka. Dia berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (٩)

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-

orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (QS. az-Zumar: 9)

Dan karena besarnya derajat shalat malam, maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya :

يَا أَيُّهَا الْمَرْمُلُ (١) قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

“Wahai orang yang berselimut (Muhammad)!bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil.(yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. al-Muzzammil: 1-4)

Dan Allah berfirman kepada Nabi :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (٧٩)

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu Mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. al-Israa’: 79)

2.4 Penutup

Demikian isi dari bab kedua yang merupakan pemaparan mengenai gambaran umum tentang *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir dan tahajjud.